

Grup Whatsapp Sebagai Sarana Diskusi Pada Panturapost (Studi Penggunaan Media Baru)

Reza Abineri

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Submitted : 6 Desember 2020

Accepted : 25 Januari 2021

Published : 30 Januari 2021

ABSTRAK

Pesatnya kemajuan teknologi memberikan dampak dalam pola komunikasi yang menjadi lebih praktis. Kemajuan teknologi yang berbasis kepraktisan memunculkan aplikasi pengiriman pesan, salah satunya adalah Whatsapp. Teknologi Whatsapp yang berbasis jaringan internet memungkinkan orang dapat berkomunikasi dengan tidak mengenal waktu, tempat, dan jarak. Nasrullah mengkategorikan Whatsapp sebagai media interaktif di mana antar anggotanya dapat saling memberikan timbal balik. Maka sebagai media interaktif, Whatsapp banyak digunakan orang termasuk dalam proses keredaksian jurnalistik profesional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan Whatsapp di Redaksi Panturapost. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penggalan data observasi, wawancara yang disesuaikan dengan etnografi virtual. Metode penggalan etnografi virtual yang berbasis jaringan internet. Penelitian ini berfokus pada grup Whatsapp "Redaksi Panturapost" yang merupakan media siber jurnalistik di wilayah Tegal, Brebes, Pemalang hingga Batang. Panturapost sebagai media siber yang terdata di Dewan Pers, menggunakan sarana grup Whatsapp dalam seluruh proses pembuatan produk jurnalistiknya. Hasilnya adalah Whatsapp membantu dalam proses perencanaan, pengorganisasian, dan kontrol setiap produk jurnalistiknya.

Kata-kata Kunci: Grup Whatsapp, Panturapost, Jurnalistik

ABSTRACT

The rapid advancement of technology has an impact on communication patterns that have become more practical. Technological advances based on practicality have led to messaging applications, one of which is Whatsapp. Whatsapp technology based on the internet network allows people to communicate regardless of time, place and distance. Nasrullah categorizes Whatsapp as an interactive media where members can provide reciprocity. So as an interactive medium, WhatsApp is widely used by people, including in the professional journalistic editing process. The purpose of this research is to analyze the use of Whatsapp in the Panturapost editorial staff. This study used a qualitative method by extracting observational data, interviews with virtual ethnography. Internet-based virtual ethnographic extraction method. This research focuses on the Whatsapp group "Editorial Panturapost" which is a journalistic cyber media in the Tegal, Brebes, Pemalang to Batang regions. Panturapost, as a cyber media recorded in the Press Council, uses the Whatsapp group facility in the entire process of making its journalistic products. The result is that Whatsapp helps in the process of planning, organizing and controlling every journalistic product.

Keywords: Whatsapp Group, Panturapost, Journalism

Korespondensi: Reza Abineri. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122. rezaneri.abi@gmail.com

PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi internet berpengaruh terhadap pola interaksi di tingkat individu atau bahkan kelompok. Internet yang membuka batas dan waktu, menambahkan tambahan realitas identitas bagi individu. Maka wajar muncul adanya realitas dunia maya dan dunia nyata karena WhatsApp memudahkan individu mengirimkan berbagai konten seperti gambar, video pesan suara, dan emoticon yang merepresentasi dirinya. WhatsApp memberikan individu ruang berekspresi.

Dengan era yang serba tergitalisasi seperti sekarang, teknologi media berperan penting dalam sarana dalam berkomunikasi. Teknologi media dengan perlahan, merubah konsepsi komunikasi mulai dari intrapersonal hingga massa. Dan itu adalah perubahan konsepsi tentang era media konvensional dan media baru (Straubahaar dan Laruse, 2006). Adapun Whatsapp termasuk dalam jenis media baru yang berbasis internet.

Media baru berbasis internet dapat menghasilkan efek dalam kehidupan ketika berhubungan dengan *cyberspace*. *Cyberspace* atau ruang siber bisa menggunakan pendekatan artefak kultur yang menggeser model komunikasi dari model komunikasi secara langsung atau *face to face* ke digital. Hal ini terjadi karena generasi internet digunakan untuk pesan menggunakan teks atau simbol dalam bentuk tulisan atau emoticon dan secara langsung dipahami oleh kedua belah pihak.

Bentuk interaksi yang ada di grup WhatsApp bersifat perintah atau diskusi yang saling terhubung. Pesan muncul berupa ide dan gagasan antar anggota grup yang lain karena sehingga bagaimana persepsi identitas virtual yang dikonstruksi dapat dipahami dan direka ulang apa yang disampaikan dalam grup WhatsApp.

Whatsapp yang bersifat interaktif, menjadi representasi dari bentuk nyata dari budaya siber atau *cyberculture*. Menurut Nasrullah (2014), bahwa karakter media yang interaktif, mengkoneksi antara satu individu dengan individu lainnya. Bahwa media Whatsapp menyederhanakan model komunikasi tatap muka. Penyebabnya karena dalam mengirim pesan diwakilkan dengan teks atau simbol seperti *emoticon* dan stiker dalam Whatsapp tapi mudah

dipahami oleh seluruh pihak unit dalam komunikasi. Model pengiriman pesan ini karena berbasis internet yang memunculkan komunikasi di dunia virtual.

Aplikasi grup WhatsApp menghadirkan ruang diskusi bagi para penggunanya. Interaksi yang menghadirkan dan mengungkapkan perasaan emosi, kesenangan, kesedihan, kemarahan dan lainnya. Ungkapan perasaan dengan bentuk chat obrolan dan konten lainnya yang merepresentasikan grup redaksi sebagai sebuah organisasi jurnalis.

Dengan aplikasi WhatsApp sebagai kemajuan teknologi komunikasi, memunculkan bias ruang dan waktu terhadap pengetahuan atau pesan. Teknologi mempengaruhi kehidupan sosial dalam mengkonsumsi informasi termasuk dalam kelompok redaksi di media siber. Teknologi seolah-olah menyederhanakan kehidupan yang juga mempengaruhi proses termasuk jurnalistik dalam memproduksi konten berita dan informasi.

Apalagi menurut penelitian pengguna WhatsApp di Indonesia berada di peringkat kedua dengan besaran 84 %, disusul Facebook 82%, Instagram 79% dan Twitter 56%. Sedangkan untuk peringkat pertama adalah pengguna Youtube sebesar 88% (We Are Social, Hoorsuite, 2002).

WhatsApp Dibawah ini merupakan fitur-fitur yang ditawarkan oleh aplikasi media sosial WhatsApp sebagai sebuah media komunikasi :

- a. Pesan Reliable dan sederhana;
- b. Panggilan suara dan video berbicara dengan gratis;
- c. Chat group, dapat terhubung langsung dengan group, baik keluarga, teman, dan kerabat;
- d. Membuat percakapan terus berjalan, dengan menyinkronkan semua chat ke desktop;
- e. Membagikan foto atau video momen yang penting;
- f. Membagikan dokumen dengan mudah;
- g. Pesan suara, katakan yang ada di pikiran Anda tanpa harus mengetik pesan. (<https://www.WhatsApp.com>).

Adapun fokus penelitian adalah keredaksian jurnalistik yang ada pada media siber asal Kabupaten Tegal Panturapost.com. Media lokal yang berdiri sejak 2016 ini telah rajin menyajikan berita singkat, infografik, dan data statistik. Panturapost percaya bahwa informasi yang dilengkapi data tapi tidak mengabaikan kecepatan dalam menyajikannya ke publik meski tetap memenuhi berita yang berimbang atau *cover both side*.

Panturapost sebagai media siber, sepenuhnya memanfaatkan grup Whatsapp sebagai ruang diskusi membahas hingga memproduksi berita. Sebagai media arus utama, Whatsapp

grup Panturapost termasuk terbatas karena berisi 10 orang saja. Adapun terdiri dari jajaran editor di grup WhatsApp redaksi tiga orang yang menjabat sebagai Pemimpin Redaktur, Redaktur dan Asisten Redaktur. Kemudian ada enam wartawan dan satu desain grafis. Sehingga setiap harinya, interaksi yang terbangun di antaranya adalah produksi konten berita tulis, video dan gambar yang dikirim lewat WhatsApp.

Topik diskusi Whatsapp pada proses pemroduksian berita dari jurnalis professional yang sekitar 40 persen anggotanya tersertifikasi di Dewan Pers. Sehingga meskipun sama-sama menggunakan Whatsapp berbasis internet, informasi media siber berbeda dengan ada yang di media sosial. Ada unsur kode etik yang harus ditempuh agar informasi disajikan menjadi sebuah berita.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana berbagai aktivitas grup WhatsApp mendiskusikan produk jurnalistik pada redaksi Panturapost di antara anggota grup lainnya. Bahwa seluruh anggota grup memanfaatkan grup Whatsapp untuk budaya komunikasi virtual.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan grup Whatsapp sebagai sarana produksi konten berita di redaksi Panturapost. Menganalisis bagaimana pesan berupa obrolan dalam grup setelah adanya reka ulang konten yang ada di grup WhatsApp sebagai konstruksi ruang diskusi.

Agar pembahasan tidak melebar, penelitian ini dibatasi hanya berfokus pada keredaksian seluruh konten di Panturapost. Semua data pokok bersumber pada pembuat konten chat obrolan berupa teks, gambar, video dan lainnya.

KERANGKA TEORITIS

Budaya Komunikasi

Budaya menurut ahli antropologi Clifford Geertz diartikan yang memiliki karakteristik dan symbol yang khas dari sebuah nilai dalam aspek historis. Peran manusia terhadap symbol penting karena dapat mempengaruhi sistem komunikasi dalam hal konsep. Sistem tersebut akan berkembang mengikuti pengetahuan manusia yang membentuk budaya komunikasi dengan didasari dari proses interaksi antar individu secara terus menerus. Budaya komunikasi yang dipengaruhi dengan penggunaan media baru berupa Whatsapp mendeterminasi dalam tiap perilaku penggunaannya.

Tabel 1. Penerapan Teknologi Baru Dalam Tingkat Tradisional

Tingkat	Bentuk Tradisional	Penerapan Teknologi
Antarpersonal	Tatap muka, surat	Telepon, hubungan kelompok pribadi, surat elektronik.
Kelompok	Tatap muka	Konferensi telepon, telekomunikasi komputer
Organisasi	Tatap muka, memo, pertemuan	Konferensi telepon, surat elektronik, manajemen dengan bantuan computer, sistem informasi, faxsimile.
Publik	Surat kabar, buku, radio, televise, majalah	Video tape, video disk, tv kabel, tv satelit langsung, video teks, teleteks, sistem informasi digital.

(Sumber : Deddy Mulyana, 2000)

Media Baru

Era media baru ditandai dengan apa yang disebut konvergensi media. Secara struktural konvergensi media berarti integrasi dari tiga aspek, yakni telekomunikasi, data komunikasi, dan komunikasi massa dalam satu medium (Jan Van Dijk, 2006 dalam Nasrullah, 2014). Di media baru, khalayak memiliki otoritas dalam membangun teks serta memanfaatkan medium. Media baru juga memberikan keleluasaan khalayak untuk mentransformasi dirinya untuk memanfaatkan khalayak lainnya. Dimana komunikasi yang dilakukan pada media baru.

Computer Mediated Communication (CMC)

Salah satu aspek yang muncul dari perkembangan media baru yang mempertemukan individu atau kelompok di arena virtual dalam berkomunikasi yakni komunikasi yang termediasi komputer. Komputer, telepon genggam atau perangkat yang terkoneksi lainnya pada

dasarnya tidak sekedar menjadi media yang memperantai proses distribusi dan sirkulasi pesan, tetapi sebagai medium layaknya aspek serta lingkungan dalam komunikasi tatap muka. Hanya saja, komunikasi yang terjadi di media siber lebih banyak tergantung pada teks, baik teks dalam pengertian sesungguhnya maupun simbol, ikon, atau penanda lain yang mewakili maksud dari pesan. (Nasrullah, 2014).

Penelitian sebelumnya tentang grup Whatsapp juga pernah dilakukan yakni berjudul berjudul *“The Use of Social Media as a Source of Religious Knowledge Among Doctors in Makassar, Indonesia”* (2019). Membahas tentang grup Whatsapp para dokter yang digunakan untuk berkomunikasi tentang berbagi pengetahuan agama. Mahmudin si penulis menyebutkan total jumlah anggota sebanyak 66 dokter asal Makassar Sulawesi Selatan yang banyak dimanfaatkan sebagai bentuk media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh para dokter untuk mendapatkan pengetahuan agama. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa penggunaan teknologi memudahkan dokter untuk mendapatkan pengetahuan agama yang tidak selalu dari tempat peribadatan.

Selain itu, sebagian besar pesan agama yang diposting dalam kelompok sosial WhatsApp oleh dokter pusat kesehatan ini adalah untuk instruksi harian dan diposting sesuai dengan kebutuhan anggota. Para dokter biasanya tidak memberikan banyak komentar pada pesan dalam kelompok sosial mereka untuk menghindari perbedaan pendapat atau konflik di antara anggota. Jika ada pesan yang dapat mengarah pada pendapat yang berbeda atau bahkan debat, saling menghormati menjadi pertimbangan pertama mereka, karena mereka menyadari bahwa saling menghormati diperlukan ketika hidup dalam masyarakat yang multikultural, multi-etnis, dan multi-agama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang *holistic*. Dengan data yang nonkuantitatif, bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya (Sugiyono, 2011). Dengan pendekatan penelitian yang tidak menggunakan perlakuan khusus dengan melihat percakapan online dalam Whatsapp. Menurut Riyanto (2016), kehadiran media baru, memunculkan etnografi online yang dapat menjadi domain penelitian.

Adapun metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dengan online. Cara observasi dengan tujuan-tujuan empiris yang didukung dengan pencatatan, pengodena, pengubahan dari serangkaian perilaku dari organisme in situ (Rakhmat, 2007).

Menurut Karl Weick observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. (Rakhmat, 2007) Observasi yang dilakukan merupakan observasi online, yaitu dengan masuk menjadi anggota dari komunitas kelas menulis pustakawan. Observasi yang dilakukan dengan mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi, masuk dalam jenis observasi terstruktur. (Sulistyo-Basuki, 2010).

Christine Hine (2001) mendeskripsikan etnografi virtual yang terdiri atas beberapa prinsip, yaitu : (1). Etnografi virtual mempertanyakan asumsi yang sudah berlaku secara umum tentang internet (Hine, 2000). Dalam penelitian ini, penulis menginterpretasikan internet sebagai medium yang digunakan untuk proses berkomunikasi. (2). Berbeda dengan kehidupan nyata dan fenomena yang muncul dari interaksi face-to face, internet merupakan lapangan yang sangat kompleks dan relasi yang terjadi berdasarkan pada konteks yang digunakan termasuk penggunaan teknologi (Hine, 2000). Dalam hal ini, penulis melihat interaksi antaranggota grup “Tentang Anak” dalam media sosial Whatsapp group tersebut. (3). Internet mengubah pemahaman tentang ‘lokasi’ penelitian (Hine, 2000). Penulis mengamati penggunaan media sosial whatsapp group “Tentang Anak” yang mewadahi proses komunikasi antaranggotanya di grup tersebut. Grup ini terbentuk sejak 2019 yang lalu, dan masih eksis sampai saat ini. Subjek penelitian penulis dalam hal ini adalah anggota yang tergabung dalam whatsapp group “Redaksi Panturapost”, terdiri dari admin dan anggota aktif yang memantau proses komunikasi dalam group tersebut. Waktu pemantauan dilakukan sejak 1 Juli hingga 15 Juli 2020 dengan mewawancarai admin grup Irsyam Faiz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak awal grup Whatsapp Panturapost dibentuk khusus untuk mengirim berita, perencanaan dan evaluasi redaksi. Grup yang dibentuk pada 14 Oktober 2019 ini, berisikan anggota yang mengisi konten dalam laman web Panturapost.com. Adapun jumlah anggota beserta admin total hanya 10 orang yang merupakan anggota asli dari Panturapost. Terdiri dari

dua jajaran atas redaksi, satu asisten redaksi, dan tujuh wartawan atau jurnalis Panturapost termasuk penulis.

Apabila dilihat dari para anggotanya, seluruh identitasnya asli yang hampir di antara mereka pernah bertatap muka di dunia nyata. Kesempatan tatap muka dilakukan saat rapat rutin yang dilakukan setiap akhir bulan. Hasilnya adalah muncul interaksi atau hubungan yang dekat dan paham akan sifat dan perilaku masing-masing anggota.

Dari hasil observasi, setiap harinya terjadi aktivitas grup ditandai dengan adanya pengiriman obrolan berupa berita tertulis dan foto ke dalam grup. Aktivitas ini terjadi karena ada aturan tidak tertulis yang disepakati kepada tiga anggota untuk wajib mengirimkan konten berita. Ketiga anggota merupakan wartawan yang melingkupi wilayah Kabupaten Brebes, Kota Tegal dan Kabupaten Tegal. Jumlah konten berita yang dikirim di antara ketiga anggota minimal dua berita.

POC (Planning, Organizing, Controlling)

Hasil dari wawancara dan observasi sejak 1 Juli hingga 15 Juli 2020, diketahui bahwa dalam chat obrolan, grup digunakan untuk empat hal yakni perencanaan, mengorganisasi, dan mengontrol setiap konten berita di website. Aturan dari ketiga hal tersebut berdasarkan dari kode etik jurnalistik (KEJ) yang tertuang dalam Dewan Pers Indonesia. KEJ merupakan pedoman bagi seluruh konten berita bagi wartawan berdasarkan Undang-undang Pers Nomor 40 Tahun 1999.

Perencanaan biasanya didiskusikan di grup pada pagi hingga siang hari sebagai penentu dari sebuah tujuan dan topic berita yang akan dituju. Meski kurun waktu pengamatan yang dilakukan selama dua minggu, kegiatan perencanaan ini tercatat dilakukan lima kali. Dari kegiatan perencanaan dapat diambil dua poin yakni penugasan peliputan dan melanjutkan berita sebagai pelengkap kejelasan isi berita.

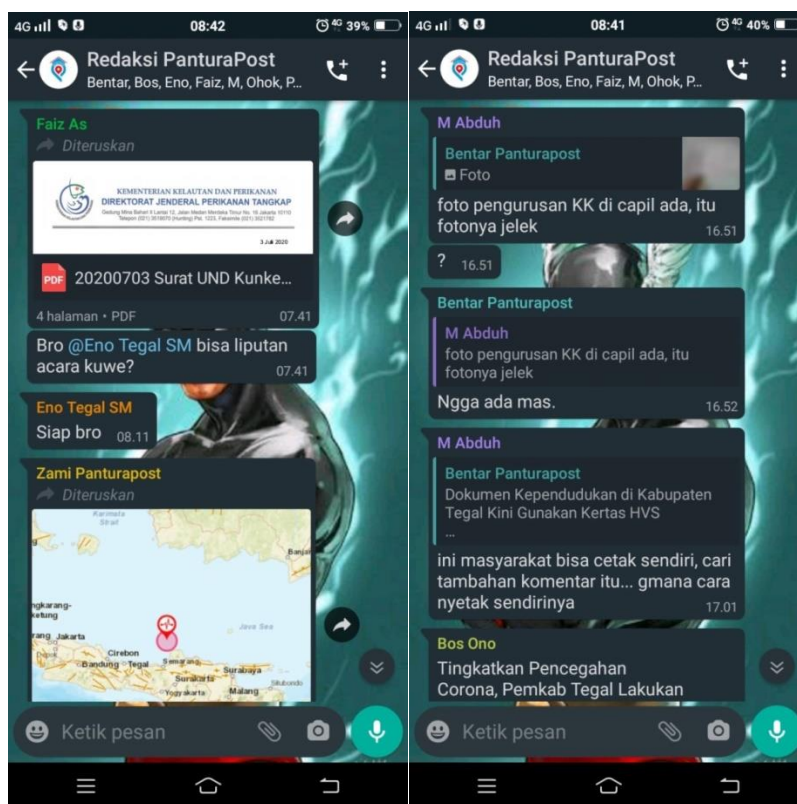
Tapahan arus instruksi perencanaan dalam obrolan grup Whatsapp bersifat berbagai arah tidak selalu dari jajaran redaksi. Pemimpin redaksi dan redaktur terkadang hanya memberikan sebuah topic jika tidak ada ide yang diajukan oleh para wartawannya. Perencanaan merupakan langkah awal dari penentuan sebuah topic berita yang akan memandu sebuah wartawan atau jurnalis untuk memberitakan sesuatu.

Perencanaan dalam Panturapost termasuk yang fleksibel atau luwes tidak berpatok pada sebuah visi dan misi media. Keluwesan dilakukan karena sejak awal Panturapost

mengidentifikasi dirinya sebagai media siber atau online yang menyajikan berita yang sifatnya umum dan beragam.

Tema diskusi pemberitaan kebanyakan merupakan kiriman dari wartawan Panturapost yang formatnya utuh dengan kaidah penulisan berita jurnalis. Secara rinci konten pemberitaan berbentuk teks dengan dilengkapi foto pendukung berita yang akan diedit ataupun tidak oleh redaksi. Format potongan video juga pernah menjadi bagian konten berita yang dikirim dalam grup. Namun saat ini, alur pengiriman lewat pesan Whatsaap pribadi kepada editor video.

Selain pengiriman berita, obrolan juga berupa penugasan atau perintah dari redaksi kepada wartawan dalam membuat suatu berita. Terkadang dalam penugasan diberikan petunjuk untuk mencari narasumber yang memenuhi kriteria yang akan melengkapi sebuah berita. Pada intinya grup dimanfaatkan sebagai teknologi dalam mengganti komunikasi tatap muka atau tradisional yang selama ini digunakan. Sebagai contohnya adalah penugasan redaksi dalam untuk meliput kunjungan Menteri Kelautan dan Perikanan Edhy Prabowo ke Kota Tegal.

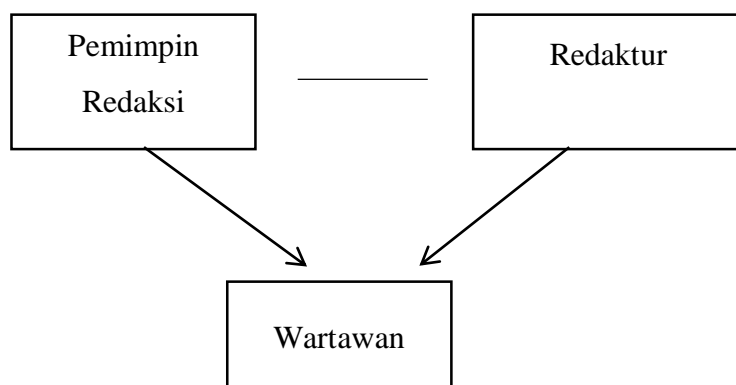


Gambar 1. chat obrolan penugasan atau instruksi redaksi kepada wartawan Panturapost.

Sesuai dengan namanya “Grup Redaksi Panturapost”, pengorganisasian digunakan sebagai diskusi untuk segala hal tentang proses pembuatan berita dalam jurnalistik. Diskusi

yang ada berupa chat atau obrolan bentuk tulisan seperti pengiriman konten berita tulisan, foto, video, dan lainnya. Secara spesifik, ada tiga tema yang banyak dibahas dalam grup Whatsapp yakni pemberitaan, penugasan, dan informasi.

Berikut pola pengorganisasian di Panturapost :



Di jajaran keredaksian diisi oleh dua orang, di mana satu sebagai Pemimpin Redaksi dan satu sebagai Redaktur yang sekaligus sebagai Direktur perusahaan. Pada keseharian, pengorganisasian paling sering dilakukan oleh Redaktur dengan tema berita yang lingkup nasional maupun lokal. Tema penugasan jarang dirapatkan dengan wartawan melainkan langsung ditentukan oleh redaksi dalam grup Whatsapp. Di sini terlihat kehadiran teknologi yang sudah lazim digunakan mempermudah dalam proses komunikasi.

Sedangkan untuk mengontrol didominasi obrolan berita yang memenuhi kode etik jurnalistik yang disesuaikan dengan Dewan Pers Indonesia. Meski terkadang upaya control juga ada instruksi teknis seperti evaluasi kualitas kiriman berita yang berupa pesan tertulis. Contoh evaluasi adalah dengan merapihkan dan menyempurnakan format berita sesuai dengan standar dari pemimpin redaksi. Semisal dengan memperbaiki penggunaan besar dan kecilnya huruf dalam penulisan berita, keterangan foto berita yang wajib dicantumkan, serta hingga urutan dan kejelasan maksud dari isi suatu berita.

Ada juga dalam keredaksian, obrolan terkait dengan pembuatan grafis untuk mendukung suatu konten berita. Semisal dalam pembuatan bingkai foto berita yang diistilahkan dengan canvas berita yang dikerjakan oleh satu orang. Keterangan foto merupakan pendukung dan memperjelas isi dari konten berita di web Panturapost yang sudah terbit.

Menariknya, dalam proses pembuatan jika sudah selesai jadi akan disebar ke platform media sosial di luar Whatsapp milik Panturapost seperti Facebook, Instagram, dan Twitter.

Namun obrolan juga terkadang berbagai informasi yang terkait dengan kegiatan Panturapost sebagai perusahaan media siber. Bentuk diskusi adalah dengan obrolan semi formal yang tetap mengarah pada suatu tujuan. Obrolan yang merupakan interaksi berbentuk medium teks seperti wkwkwkwk, hahahaha, hehehehe dan dalam bentuk emotikon “☺” yang berarti senyum, “☹” yang berarti sedih atau kecewa. Semuanya Nasrullah (2014) dalam bukunya Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia) “Netspeak” pembicaraan menyerupai penulisan, dan “Netlingo” merupakan bahasa teks baku menjadi bahasa teks yang seolah-olah mewakili ungkapan ketika berbicara.

Secara garis besar, grup Whatsapp Panturapost digunakan sebagai sarana yang penting oleh seluruh anggotanya. Adapun grup dapat dijabarkan sebagai sarana aktivitas sebagai berikut :

1. Diskusi keredaksian konten berita yang memenuhi kode etik jurnalistik dengan koordinasi antar anggota grup;
2. Saling memberikan informasi yang dapat dijadikan berita;
3. Sarana pengiriman konten berita baik video, tulisan, dan gambar yang identik dilakukan dengan email;
4. Mengembangkan ide dan gagasan bagi seluruh anggota grup seperti penentuan topik, lokasi, hingga judul berita;
5. Sarana pengganti tatap muka antar anggota seperti rapat redaksi harian, rapat bulanan, dan lainnya;
6. Ruang pembelajaran keredaksian bagi seluruh anggota dengan pola komunikasi ke berbagai arah.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam seluruh proses keredaksian, Panturapost berpegang pada Kode etik jurnalistik (KEJ) yang sesuai dengan Undang-undang Pers Nomor 40 Tahun 1999. Peraturan tersebut dituangkan dalam tiga kegiatan yakni perencanaan, pengorganisasian, dan control dalam seluruh proses produksi konten berita. Ketiganya diketahui dari beberapa obrolan diskusi di grup Whatsapp oleh seluruh anggotanya.

Sejak berdiri 2016, Panturapost berusaha menghasilkan produk jurnalistik yang profesional dengan sarana grup Whatsapp. Minimal dalam sehari, grup Whatsapp membahas sekitar delapan konten berita yang akan melewati proses editing oleh jajaran redaksi. Dengan pola komunikasi berbagai arah atau luwes, grup Whatsapp lebih dari bertukar ide dan gagasan tapi juga sebagai sarana pembelajaran. Evaluasi proses, isi dan data pendukung kerap kali dilakukan oleh seluruh anggota termasuk Pemimpin Redaksi. Manfaatnya adalah kehadiran grup Whatsapp memudahkan untuk berkomunikasi pengganti tatap muka hingga proses pengiriman berita bagi wartawan.

REFERENSI

- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. London: Sage Publications. London: Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Human Communication, Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet)*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. (2010). *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*. *Jurnal Komunikator*, 5 (1).
- Pawito. (2017). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Rakhmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi contoh analisis statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rovai, Alfred P(2002) "Development of an instrument to measure classroom community" *Internet and Higher Education*, Vol 5.
- Straubhaar, Joseph, dan Robert LaRose. 2006. *Media Now : Communications Media in The Information Age*, Belmont USA : Wadsworth/Thomson Learning.
- <https://www.WhatsApp.com/features/>. (Online : Diakses tgl. 03 Juli 2020).
- Mahmuddin and Abdul Halik. "The Use of Social Media as a Source of Religious Knowledge Among Doctors in Makassar , Indonesia." *Malaysian Journal of Communication* 35.4 (2019): 272-285.